

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, agama, dan tradisi yang sangat kaya, Indonesia menghadapi berbagai persoalan sosial yang membutuhkan penanganan yang serius. Salah satu isu krusial yang masih kerap terjadi di masyarakat adalah kekerasan berbasis gender (KBG). Masalah ini semakin rumit karena kuatnya pengaruh budaya patriarki dalam kehidupan sehari-hari, yang memperkuat ketidaksetaraan gender dan memicu meningkatnya kekerasan terhadap kelompok-kelompok yang rentan.¹

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa kasus Kekerasan Berbasis Gender (KBG), seperti kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual, masih tergolong tinggi. Selain itu, diskriminasi yang bersumber dari perbedaan gender terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Meski demikian, Menteri PPPA menyampaikan bahwa terjadi penurunan dalam angka kekerasan terhadap perempuan berusia 15 hingga 64 tahun, dari 9,4 persen pada 2016 menjadi 6,6 persen pada 2024. Tren penurunan juga terlihat pada kekerasan terhadap anak. Kekerasan yang dialami anak laki-laki turun dari

¹Sugihastuti and Hadi Itsna Saptiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.

61,7 persen pada 2018 menjadi 49,83 persen, sedangkan kekerasan terhadap anak perempuan menurun dari 62 persen menjadi 51,78 persen. Penurunan ini menandakan bahwa berbagai langkah intervensi yang dilakukan oleh pemerintah bersama para pihak terkait mulai membuahkan hasil yang menggembirakan. Namun demikian, budaya patriarki masih menjadi penyebab dominan terjadinya kekerasan berbasis gender dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.²

Tradisi patriarkal tidak hanya dominan tetapi juga membatasi peran dan hak perempuan secara ketat. Praktik-praktik budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior sering kali diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan siklus penindasan yang sulit untuk diatasi. Pemahaman ini telah mengakar dalam budaya lokal seiring berjalannya waktu, memperkuat stigma bahwa perempuan harus menjaga kehormatan keluarga dan tidak berhak menentukan hidup mereka sendiri. Kekerasan berbasis gender dapat mengakibatkan korban menjadi trauma.³

Isu kekerasan berbasis gender (KBG) merupakan persoalan sosial yang rumit dan masih menjadi sorotan di banyak negara, termasuk Indonesia. Jenis kekerasan ini meliputi berbagai tindakan ketidakadilan yang dialami perempuan, baik dalam bentuk fisik, seksual, maupun emosional.

²<https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTQzMw==> Di Akses Pada Rabu, 12 Maret 2025

³Kayakan, M. F. (2024). Tubuh Korban Belunggu Budaya Patriarkal Menyuarakan Teologi Tubuh : Hermeneutik Trauma Terhadap Narasi 2 Samuel 13 : 1-22. DUNAMIS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 9 (2), 718-737

Akar permasalahannya sering kali berasal dari ketidakseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Di sejumlah wilayah, terutama di daerah yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki, kekerasan terhadap perempuan sering kali dianggap lumrah dan tidak diperlakukan sebagai persoalan serius.⁴

Salah satu gambaran nyata mengenai kondisi ini dapat dilihat dalam film "Women from Rote Island", sebuah karya sinematik yang disutradarai oleh Jeremias Nyangoen. Film ini mengangkat kisah pilu dari kehidupan perempuan di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, yang hidup dalam tekanan budaya dan struktur sosial yang membatasi peran serta hak mereka. Tokoh utama, Orpa, adalah seorang ibu tunggal yang mengalami kesulitan setelah putrinya, Martha, kembali dari Malaysia dalam kondisi trauma akibat kekerasan seksual yang dialaminya saat menjadi TKI ilegal.⁵

Film *Women from Rote Island* memberikan relevansi untuk dianalisis dalam konteks ini karena film ini tidak hanya menggambarkan perjuangan perempuan yang menghadapi kekerasan berbasis gender, tetapi juga mengungkap tantangan besar yang dihadapi oleh perempuan di Pulau Rote yang terperangkap dalam belenggu budaya patriarkal yang kuat. Dengan menggunakan perspektif teologi feminis, kita dapat menggali lebih dalam

⁴Zulfikar, "Kekerasan Berbasis Gender dalam Konteks Sosial Budaya di Indonesia," *Jurnal Studi Gender*, Vol. 5, No. 2, 2019.

⁵Sari, M. N., "Perempuan dan TKI: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Perspektif Film," *Jurnal Film dan Sastra*, Vol. 11, No. 1, 2020.

bagaimana agama, budaya, dan kekerasan berbasis gender saling berinteraksi, serta bagaimana perempuan dapat memperoleh pembebasan dan keadilan dalam konteks tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami masalah ini adalah teologi feminis.⁶

Dengan menggunakan pendekatan teologi feminis, film *Women from Rote Island* dapat ditelaah untuk memahami peran nilai-nilai budaya dan ajaran keagamaan dalam mempertahankan praktik kekerasan terhadap perempuan. Teologi feminis bukan sekadar sarana untuk mengkritisi dominasi patriarki, tetapi juga menjadi alternatif solusi yang menawarkan harapan bagi pembebasan perempuan dari penindasan dan ketidakadilan struktural.⁷

Teolog Feminis merupakan suatu cara pandang teologis yang mengkritisi struktur patriarkal dalam agama dan budaya, serta mendorong perubahan sosial yang lebih berkeadilan bagi perempuan. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana ajaran agama, khususnya Kristen di Indonesia, dapat lebih menghargai hak-hak perempuan dan menawarkan narasi alternatif untuk melawan penindasan yang berkembang akibat sistem sosial dan budaya yang patriarkal. Teologi feminis mendorong perempuan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak atas tubuh dan kehidupan mereka,

⁶Purwanti, A. (2020). Kekerasan Berbasis Gender

⁷Fatimah, D., "Kritik Teologi Feminisme terhadap Tradisi Patriarki dalam Agama," *Jurnal Agama dan Gender*, Vol. 12, No. 1, 2019.

serta hak untuk memilih dan menentukan jalan hidup tanpa campur tangan norma-norma patriarkal.⁸

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat isu yang sejalan dengan tema dalam film *"Women From Rote Island"*. Salah satunya adalah penelitian oleh Radita Gora Tayibnapi dan Risqi Inayah Dwijayanti yang berjudul *"Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film 'Three Billboards Outside')"*. Film tersebut sempat menimbulkan perdebatan karena dianggap kurang menekankan pentingnya penegakan hukum dalam menangani kasus kekerasan terhadap perempuan di Amerika Serikat. Meski demikian, sutradaranya menegaskan bahwa *"Three Billboards Outside Ebbing, Missouri"* justru berusaha merefleksikan realitas sosial, yakni maraknya kekerasan terhadap perempuan serta lemahnya tanggapan dari aparat penegak hukum dalam menindaklanjuti kasus-kasus semacam itu.⁹

Selain film *"Three Billboards Outside Ebbing, Missouri"*, tema serupa juga diangkat dalam film *"Women from Rote Island"*. Tidak hanya itu, film *"Perempuan Tanah Jahanam"* pun turut membahas isu serupa. Dalam kajian yang dilakukan oleh Ida Ayu Prita Dara Swari Pidada, I Dewa Ayu Sugiatica Joni, dan Ade Devia Pradipta, film *"Perempuan Tanah Jahanam"*

⁸Puspitasari, L. (2023). "Dialog Spiritual: Teologi Feminis dalam Konteks Pemberdayaan Perempuan." *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 15(2), 87-100.

⁹ Radita Gora Tayibnapi dan Risqi Inayah Dwijayanti "Perspektif Feminis Dalam Media Komunikasi Film (Wacana Kritis Perjuangan Keadilan Gender Dalam Film *"Three Billboards Outside"*. *JURNAL ORATIO DIRECTA*, VOL.1, NO.2, JULI 2018 E-ISSN 2615-07435

merefleksikan kondisi nyata bahwa perempuan sering menjadi korban pelecehan seksual oleh laki-laki. Sayangnya, mereka kerap merasa tidak berdaya dan takut untuk melawan. Meski demikian, film ini memperlihatkan gambaran perempuan yang saling mendukung satu sama lain. Representasi ini selaras dengan pandangan feminisme postmodern, yang tidak hanya menekankan pada kebebasan individu, tetapi juga pada pentingnya solidaritas dan perjuangan bersama antarperempuan dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.¹⁰

Film "Penyalin Cahaya" karya sutradara Wregas Bhanuteja menjadi objek kajian dalam penelitian yang dilakukan oleh Nevan Gonza, Fanny Lesmana, dan Daniel Budiana. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberanian film tersebut dalam mengangkat tema kekerasan seksual secara terbuka, sebagaimana dibahas dalam artikel berjudul "*Film Penyalin Cahaya Suarakan Darurat Isu Kekerasan Seksual*" (2021). Melalui alur naratifnya, film ini menggambarkan perjuangan perempuan dalam menuntut hak-haknya dan memperjuangkan kesetaraan gender. Fokus cerita memang berada pada tokoh utama bernama **Sur**, namun film ini juga menghadirkan beberapa

¹⁰Representasi Feminisme Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam, Ida Ayu Prita Dara Swari Pidada, I Dewa Ayu Sugiarica Joni, Ade Devia Pradipta. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

karakter perempuan lain yang turut memperjuangkan keadilan serta kesetaraan hak dengan laki-laki.¹¹

Analisis teologi feminis terhadap kekerasan berbasis gender memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap persoalan ini. Film *Women from Rote Island* secara gamblang menunjukkan betapa beratnya perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari tekanan budaya patriarkal yang mengekang. Selain itu, film ini juga menyoroti kenyataan bahwa kekerasan terhadap perempuan seringkali dianggap wajar karena telah menyatu dalam tradisi dan norma sosial yang diwariskan turun-temurun. Kedua, teologi feminis memberikan perspektif baru dalam perdebatan tentang bagaimana agama dapat digunakan untuk memperjuangkan keadilan gender, bukannya menjadi alat untuk mempertahankan struktur patriarkal yang menindas. Di Indonesia, yang mayoritas beragama Islam dan Kristen, penting untuk mengkritisi bagaimana penafsiran agama sering kali memperkuat dominasi laki-laki dan merugikan perempuan. Teologi feminis menawarkan perspektif alternatif yang memungkinkan perempuan melihat agama sebagai sumber kekuatan dan pembebasan, bukan sebagai belenggu yang membatasi mereka.¹²

¹¹Representasi Feminisme Dalam Film *Penyalin Cahaya* Nevan Gonza, Fanny Lesmana, & Daniel Budiana. JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA, 2022

¹²Singal, Youke L. "Paradigma "Teologi Feminis" Yang Tidak Relevan Dengan Ketetapan Tugan." *Didache : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 3, no. 2, 2 July 2022, pp. 103-118, <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.51>. Accessed 5 Dec.2022

Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa perjuangan perempuan melawan kekerasan berbasis gender bukan hanya terbatas pada perubahan sosial atau hukum. Perubahan ini juga melibatkan cara kita memahami dan memperlakukan perempuan dalam konteks budaya dan agama. Analisis teologi feminis dapat membuka jalan untuk menciptakan kesadaran baru tentang peran perempuan dalam masyarakat, serta memberikan dasar bagi gerakan sosial yang berfokus pada keadilan dan kesetaraan gender. Dalam konteks ini, film "Women From Rote Island" muncul sebagai karya yang mendalam dan menggugah, memberikan wawasan yang jelas tentang realitas kehidupan perempuan dari Rote, Nusa Tenggara Timur, yang berjuang melawan penindasan.¹³

B. Fokus Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah teologi feminis terhadap kekerasan berbasis gender dalam film "women from rote island"

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang difokuskan pada analisis film "Women From Rote Island" dalam konteks kekerasan berbasis gender, belenggu budaya, dan teologi feminis : Bagaimana analisis teologi feminis terhadap kekerasan berbasis gender dalam film "Women From Rote Island"?

¹³Ibid.,

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang difokuskan pada analisis film "Women From Rote Island" dalam konteks kekerasan berbasis gender, belenggu budaya, dan teologi feminis : Untuk mengetahui analisis teologi feminis terhadap kekerasan berbasis gender dalam film "Women Fron Rote Island".

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan pada pengembangan kajian teologi feminis, khususnya dalam konteks budaya patriarkal yang ada di Indonesia. Dengan menggunakan film "Women from Rote Island" sebagai objek kajian, analisis ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana kekerasan berbasis gender dapat dipahami dan dikritisi dari sudut pandang teologis. Penelitian ini juga memperluas kajian tentang hubungan antara agama, budaya, dan trauma gender, serta mendorong terbentuknya diskursus interdisipliner antara teologi, studi gender, dan analisis film. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan reinterpretasi ajaran agama dalam konteks yang relevan, guna memberdayakan perempuan dan mengatasi kekerasan yang bersumber dari budaya dan penafsiran agama yang tidak adil terhadap gender.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi yang berguna bagi berbagai pihak, seperti pemimpin agama, aktivis, pendidik, serta pembuat kebijakan dalam upaya mengatasi masalah kekerasan berbasis gender. Dengan menggali pengalaman perempuan dalam budaya Rote dan menghubungkannya dengan dimensi spiritual dan teologis, penelitian ini menawarkan alternatif pendekatan yang lebih empatik dan pembebasan dalam konteks pastoral dan pendidikan. Selain itu, film yang dianalisis dapat dijadikan alat untuk meningkatkan kesadaran gender, membangun empati, dan mendorong perubahan sosial dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya dan agama.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I Pendahuluan berisi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka berisi : Teologi feminis, Persoalan gender, kekerasan berbasis gender, Kekerasan gender berdasarkan teologi feminis dan Belenggu budaya trauma.

Bab III Metode Penelitian : Metode penelitian yang terdiri dari Metode penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan data dan Analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan : deskripsi penelitian dan hasil, analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup: Kesimpulan dan saran. menguraikan keputusan hasil penelitian dan saran bagi manfaat penelitian.